

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps 2020* (EPOS 2020), rinosinusitis didefinisikan sebagai peradangan yang terjadi pada hidung dan paranasal yang ditandai dengan adanya dua atau lebih gejala. Salah satu gejalanya harus berupa hidung tersumbat atau hidung berair, dan gejala lain yaitu nyeri tekan pada wajah, gangguan penciuman, tanda-tanda dalam pemeriksaan endoskopi (polip hidung dan atau sekret mukopurulen dan atau udem mukosa hidung), dan atau dapat pula ditemui adanya gambaran perubahan *Computed Tomography* (CT) pada sinus dan atau Kompleks Osteomeatal (KOM) yang terjadi < 12 minggu.

Masalah kesehatan seperti rinosinusitis menurunkan kualitas hidup. Rinosinusitis umum terjadi pada 6%–15%. Survei Wawancara Kesehatan Nasional AS menemukan bahwa 1 dari 8 orang menderita rinosinusitis, atau 30 juta orang Amerika setiap tahunnya. Rinosinusitis kronis (CRS) menyerang 12% penduduk AS dan rinosinusitis akut 6-15% (Gunawan & Widjaja, 2023). Di Indonesia, penyakit hidung atau sinus menduduki peringkat ke-25 dari 50 pola penyakit primer, dengan 102.817 pasien rawat jalan di rumah sakit. Data Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2013 digunakan untuk data ini. Divisi Rinologi Departemen THT RSCM mencatat 435 pasien dengan masalah THT dari Januari hingga Agustus 2016, 69% di antaranya menderita sinusitis. Tiga

puluh persen membutuhkan BSEF (Bedah Sinus Endoskopi Fungsional) (Nurmalasari & Nuryanti , 2017). Statistik rinosinusitis RS Dr. H. Abdul Moeloek 2020-2023 menunjukkan 237 pasien.

Operasi merupakan suatu kondisi yang memerlukan pembedahan. Lebih dari 230 juta operasi besar dilakukan di seluruh dunia setiap tahunnya, dengan prosedur bedah yang sangat berisiko yang dapat menyebabkan memburuknya kondisi pasien selama operasi, peningkatan komplikasi setelah operasi, atau bahkan kematian (Pearse & Moreno, 2012) dalam Adhi, *et al.*, (2020)). Tindakan pembedahan merupakan situasi yang menimbulkan kecemasan dan stres, meskipun prosedur yang dilakukan tergolong operasi kecil.

Reaksi psikologis dan fisiologis yang menimbulkan reaksi kecemasan terhadap prosedur pembedahan dan proses anestesi ditandai dengan peningkatan tekanan darah dan detak jantung. Pada masa pra operasi, pasien perlu melakukan persiapan terutama mengenai tubuhnya. Hal ini dapat menjadi pemicu stres sehingga menimbulkan respons kecemasan yang terlalu aktif dan memengaruhi proses penyembuhan. Kecemasan dapat muncul karena kurangnya pengetahuan yang timbul selama prosedur, ekspektasi yang tidak pasti terhadap hasil prosedur, konsekuensi pasca operasi seperti risiko prosedur yang pernah dibaca atau didengar pasien, dan rasa takut terkait dengan nyeri, perubahan citra tubuh, dan prosedur diagnostik (Lewis, 2011) dalam Adhi, *et al.*, (2020).

Operasi merupakan keputusan besar bagi pasien, hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan. Saat pasien menjalani operasi, pasien menginginkan seseorang mendampingi pasien selama prosedur berlangsung. Pasien yang menjalani operasi menginginkan dukungan dan dorongan dari perawat selama perioperatif (Black & Hawks, 2010) dalam (Adhi, *et al.*, 2020). Kondisi pra operasi memerlukan penatalaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan mengatasi kecemasan pasien selama operasi untuk mengurangi komplikasi seperti kematian, gagal ginjal, dan perdarahan pasca operasi (Lin, *et al.*, 2011) dalam (Adhi, *et al.*, 2020).

Perawat memainkan peran penting dalam semua kegiatan yang bertujuan membantu pasien dalam meningkatkan kesehatannya. Salah satu pilihan intervensi bagi perawat untuk mengatasi kecemasan pasien adalah teknik yang imajinasi ternimbing atau *guided imagery* (PPNI, 2018). Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi stres dan kecemasan yang dialami pasien, serta meningkatkan kontrol dan kepercayaan diri (Adhi, *et al.*, 2020). Hasil penelitian (Pratama & Pratiwi, 2020) menunjukkan bahwa pemberian terapi nonfarmakologis *guided imagery* dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil uji Wilcoxon dengan nilai $p= 0.00$. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Vagnoli, *et al.*, (2019) menunjukkan hasil relaksasi *guided imagery* dapat menurunkan kecemasan pre operasi dan dapat menurunkan nyeri setelah operasi pada pasien anak dengan nilai $p=0,001$.

Data demografi ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2023, terletak di Jalan Jendral Sudirman No. 70, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah ruang operasi sebanyak 6 ruang. Hasil observasi dan studi dokumentasi pada tanggal 10-28 Maret 2025 didapatkan hasil jumlah operasi sebanyak 227 operasi. Hasil wawancara kepada perawat diketahui bahwa perawat hanya melakukan pendampingan untuk mengatasi kecemasan pasien dan belum dilakukan relaksasi *guided imagery* serta belum dilakukan penilaian tingkat ansietas pasien pre operasi. Oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Relaksasi *Guided Imagery* terhadap Penurunan Tingkat Ansietas pada Pasien Pre Operasi *sinektomi* dan *Turbinektomi* di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025 : Case Report”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu mengidentifikasi studi kasus tentang efektifitas relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi *sinektomi* dan *turbinektomi* di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu mendeskripsikan tindakan relaksasi *guided imagery* pada pasien pre operasi *sinektomi* dan *turbinektomi* di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

- b. Mampu mengidentifikasi perubahan tingkat ansietas pada pasien pre operasi *sinusitis dan turbinektomi* di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.

C. Manfaat

1. Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengetahuan khususnya pada bidang keperawatan bedah terkait dengan efektifitas relaksasi *sinektomi dan turbinektomi* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi *sinektomi* di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perawat di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS)

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan penambahan pengetahuan kepada perawat di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan juga dapat membantu perawat dalam melakukan tindakan mandiri serta mengembangkan keterampilan dalam melakukan tindakan relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat membantu meningkatkan pelayanan kesehatan dan membina petugas kesehatan dalam melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya dalam tindakan relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberian tindakan relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi.

d. Bagi Penulis

Hasil karya tulis ilmiah dapat meningkatkan pengetahuan tentang relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi.